

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Model Penilaian Sikap pada Pembelajaran PAI di SMP Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan beberapa hal terkait dengan keadaan penilaian sikap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Kota Banjarmasin. Keadaan ini menjadi acuan dan mengarahkan pentingnya untuk melaksanakan pengembangan model desain instrumen penilaian sikap pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

1. Penilaian Sikap Belum Dikembangkan dengan Baik di SMP Kota Banjarmasin

Berdasarkan wawancara, observasi, mengamati dokumen rekap penilaian, RPP, dan perangkat pembelajaran lainnya yang peneliti laksanakan dalam studi pendahuluan, peneliti temukan bahwa penilaian sikap masih belum dilaksanakan dengan baik oleh para guru PAI di SMP kota Banjarmasin. Menurut mereka bentuk-bentuk penilaian sikap masih baru disosialisasikan dan baru menggunakan bentuk-bentuk pengamatan sederhana terkait dengan penilaian sikap.

Berdasarkan dokumen dan wawancara penelitian, para guru masih berorientasi pada penilaian aspek kognitif dan psikomotorik. Padahal berdasarkan kurikulum 2013, arah penilaian mengalami perubahan dengan mengorientasikan kompetensi sikap lebih dahulu dari pada kompetensi kognitif dan psikomotorik.

Karena sikap akan membangun kesadaran aspek kognitif dan psikomotorik anak.³³⁹ Hal inilah yang menjadi pangkal kritik pendidikan sekarang yang mengutamakan penilaian kepada kepintaran anak, sehingga mengabaikan pengembangan sikap anak. Oleh karena itu, ditengarai mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam membangun keimanan, ketakwaan dan perilaku positif siswa, sebagaimana dicanangkan dalam tujuan pendidikan negara RI, dan sesuai dengan tujuan pendidikan PAI dan Budi Pekerti.³⁴⁰

Selain itu, kesulitan dalam pengembangan penilaian dan menentukan kualitas validitas, reliabilitas dan praktikalitas instrumen penilaian sikap, juga mempengaruhi guru cenderung mengabaikan penilaian sikap,³⁴¹ dan lebih berorientasi pada penilaian kognitif dan psikomotorik.

Berdasarkan keadaan tersebut peneliti berupaya untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap bentuk pengamatan dengan jenis skala likert dan sekaligus bentuk jurnal untuk menghasilkan alat penilaian sikap yang layak untuk dijadikan alat dalam meningkatkan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terutama dalam mengembangkan sikap spritual dan sikap sosial anak.

³³⁹ Djemari Mardapi, *Teknik ...*, h. 102.

³⁴⁰ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional ..., t.h.

³⁴¹ Glennon, William; Hart, Aaron; Foley, John T., "Developing Effective ...", h. 40-44

2. Penilaian yang Berkesinambungan Belum Pernah Dikembangkan

Pengembangan penilaian harus direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian berkesinambungan, sebagaimana diuraikan dalam Permendikbud No 18 A Tahun 2013.³⁴² Berkesinambungan artinya terus menerus untuk mengamati sikap yang harus dikembangkan. Baik sikap anak di sekolah atau di rumah.

Pentingnya penilaian sikap ini dilaksanakan secara berkesinambungan, mengingat penghayatan terhadap pembelajaran PAI dan pengamalannya tidak hanya di sekolah, malah lebih banyak sikap spritual dan sosial yang harus dihayati dan dibiasakan anak ketika mereka berada di rumah atau di lingkungan keluarga. Karena hal ini tidak dapat diamati dan diberikan feedback oleh guru.

Beberapa sikap negatif yang dilakukan anak selama ini menjadi kritikan masyarakat, seperti terjadinya dekadensi moral, perkelahian, tawuran, narkoba, pergaulan bebas dan sikap-sikap kriminal lainnya berlangsung di luar sekolah ketika anak pulang atau berada di lingkungan rumah atau di masyarakat yang semestinya sudah dalam pengawasan orang tua. Oleh karena itu, selain guru maka pembelajaran dan penilaian terhadap penghayatan dan pengamalan sikap-sikap ajaran agama dapat melibatkan orang tua. Orang tua harus terlibat bersama guru dalam mengembangkan sikap positif anak, di mana orang tua harus selalu aktif mengamati perilaku anak ketika berada di rumah atau di lingkungan keluarga.

³⁴² Permen Kemendikbud No 18 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Penilaian sikap yang dikembangkan di rumah dapat dengan menggunakan bentuk pengamatan dan jurnal. Pengamatan dapat dilaksanakan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, pengamatan sikap tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Ini berdasarkan pandangan beberapa tokoh pendidikan bahwa orang tua memiliki peran utama dalam pendidikan agama anak-anak mereka, sedangkan guru hanyalah berperan secara profesional untuk mewujudkan tujuan orang tua dan program pendidikan secara terlembaga dan lebih luas.³⁴³ Oleh karena, itu penting sekali dikembangkan penilaian berkesinambungan dengan bekerja sama antara guru dan orang tua. Penilaian berkesinambungan ini dapat dilaksanakan melalui buku penghubung.

Penilaian ini sangat penting, sebagai upaya untuk memaksimalkan proses dan pencapaian hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena tujuan PAI yang mulia sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Indonesia, yaitu untuk menciptakan insan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, cerdas serta terampil untuk menghadapi masa depannya kelak.

Media buku penghubung sebenarnya tidak asing dilaksanakan di sekolah-sekolah. Fungsinya adalah sebagai media kerja sama orang tua dan siswa sebagai alat komunikasi dan untuk mengontrol kegiatan anak didik dengan bermacam cara yang digunakan. Pada umumnya buku penghubung dilaksanakan di Sekolah Dasar atau

³⁴³ QS. At-Tahrim:6; Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya* ..., h. 128, dan 193; Muhammad Kosim, *Pemikiran* ..., h. 112; Zainuddin dkk, *Seluk* ..., hal. 90; Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan* ..., h. 35. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar* ..., hal. 64. Ahmad Tafsir, *Pendidikan* ..., h. 6-8;

lebih banyak digunakan di pra sekolah. Namun demikian, ada juga Sekolah tingkat Menengah Atas yang menggunakan buku penghubung. Ini sebagaimana dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru.³⁴⁴

Model penilaian buku penghubung pernah dilaksanakan di SD Ukhuwh di Banjarmasin, namun demikian ada beberapa perbedaan dengan model penilaian yang peneliti kembangkan. Penilaian di SD Ukhuwah ditujukan untuk memantau pencapaian visi dan misi sekolah yang menjadi ciri khusus sekolah ini. Selain itu, cara penskoran yang digunakan juga berbeda. Penilaian yang sedang dikembangkan adalah penilaian sikap yang peneliti kembangkan untuk melaksanakan penilaian kompetensi sikap spritual dan sikap sosial yang disusun berdasarkan materi-materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII dan kelas VIII SMP sesuai dengan kurikulum 2013.

Buku penghubung ini memberikan kelebihan dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan baik, karena terjalin kerja sama orang tua dan guru yang saling mendorong untuk memaksimalkan proses pembelajaran, khususnya dalam rangka pengembangan sikap spritual dan sosial anak. Ini sebagaimana dikemukakan Anis Pustaningtyas dalam teori penelitiannya mengutip pandangan beberapa ahli, di antaranya menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kedisiplinan anak dalam pembelajaran di sekolah, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada anak, dapat meningkatkan nilai dan menaikkan angka

³⁴⁴ Husni, M. Choirul, *Efektivitas ...*, t.h.

kelulusan.³⁴⁵ Oleh karena itu, peran orang tua dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di rumah dan di sekolah tidak dapat diabaikan.

Ahmad Tafsir menegaskan, bahwa meskipun orang tua telah memilihkan sekolah yang terbaik untuk anaknya, itu semua belum cukup untuk menggantikan peran orang tuanya dalam Pendidikan Islam dan Budi Pekerti. Karena di sekolah menurutnya lebih berorientasi kepada pengajaran di mana guru memberikan pengetahuan tentang agama.³⁴⁶ Kemudian dipertegas oleh Al-Gazali, bahwa orang tua harus menjadi orang yang baik, karena pendidikan Akhlak lebih dominan diperoleh di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan akhlak diteladani anak dari orang tua sejak dini, sehingga ketika mencapai usia *baligh*, dia akan dapat memahami cara berbuat sesuai dengan aturan yang baik dan buruk.³⁴⁷ Karena itu tujuan penyusunan penilaian pembelajara PAI dan Budi Pekerti dalam penelitian ini sangat tepat dengan melibatkan orang tua, melalui buku penghubung.

3. Buku Penghubung dapat Menjadi Kontrol Bersama terhadap Sikap Siswa

Pengembangan penilaian sikap berbasis buku penghubung ini diharapkan dapat menjawab persoalan yang pernah terjadi di beberapa SMP, sebagaimana dikemukakan kepala sekolah dan guru PAI, di mana orang tua menyalahkan guru terhadap perkembangan sikap negatif anak. Dengan adanya rangkaian instrumen penilaian yang diamati secara bersama-sama oleh guru dan orang tua secara

³⁴⁵ Anis Pustiningtyas, "Pengaruh ..., h. 935-942.

³⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan ...*, h. 6-8

³⁴⁷ Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya ...*, h. 193.

berkesinambungan dapat mengamati dan mengontrol sikap anak, agar terus berkembang menjadi lebih positif. Dengan adanya penilaian ini orang tua tidak dapat menyalahkan guru atas ketidak berhasilan anak dalam pembelajaran, dan atas perkembangan sikap negatif anak apabila terjadi.

Pentingnya kerja sama di sisi lain, antara guru dan orang tua dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilaksanakan, mengingat tujuan pembelajaran PAI sangat tinggi dan mulia, yaitu ingin menjadikan anak beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Tujuan ini tidak dapat dicapai dengan maksimal hanya oleh guru di sekolah, tanpa kerja sama antara guru dan orang tua atau keluarga siswa. Sebagaimana Ibnu Khaldun menurut Muhammad Kosim, memberikan contoh keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anaknya, bahwa Khalifah Harun ar-Rasyid yang mencari guru terbaik dan menyerahkan anaknya kepada guru yang dipilihnya untuk *menghandel* pendidikannya. Namun demikian, beliau tetap berinteraksi dengan sang guru untuk memantau pencapaian pendidikan anaknya.³⁴⁸ Hal ini mengingat pendidikan keagamaan anak itu adalah tanggung jawab orang tua, dan tidak dapat diwakilkan kepada siapapun.

Konsep Islam menegaskan bahwa sesungguhnya orang tualah yang memiliki kewajiban utama untuk mendidik anak-anak, untuk menjadikan anak beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sedangkan guru memiliki tugas profesional untuk membantu orang tua mengajarkan PAI kepada anak dan mendidik mereka untuk

³⁴⁸ Muhammad Kosim, *Pemikiran ...*, h. 112.

mencapai tujuannya. Ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Tahrim:6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab utama terhadap anak dan pendidikan anak adalah orang tuanya. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar selamat dari siksa api neraka. Orang tua harus memberikan teladan dan membimbing anak-anak mereka agar menjadi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Selain itu, ada pula penegasan hadits Nabi yang mewajibkan orang tua untuk mendidik anak mereka sholat mulai dari usia 7 tahun, kemudian lebih keras apabila masih belum sholat ketika anak berusia 10 tahun³⁴⁹ sebagai berikut: Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

Guru di sekolah secara profesional, terorganisasi serta terprogram berperan membantu orang tua dalam memenuhi pencapaian tujuan PAI dan Budi Pekerti serta

³⁴⁹ Shahih: HR. Abu Dawud, no. 494; At-Tirmidzi, No. 407.

mata pelajaran lainnya, agar anak memahami dan menguasai nilai-nilai agama serta mengamalkannya.

Prof. Kamrani Buseri dalam buku *Pendidikan Keluarga*, menjelaskan bahwa keluarga harus secara kontinyu dan simultan dituntut agar menjalankan fungsi pendidikan, meskipun dibantu lembaga sekolah atau lembaga sosial lainnya, orang tua tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya. Orang tua dan guru dalam lembaga pendidikan harus bekerja sama. Orang tua menopang apa yang diajarkan di sekolah, sebaliknya guru harus dapat mengembangkan apa yang diterima anak di dalam keluarga,³⁵⁰ atau dari orang tuanya, atau harus terjalin kerja sama untuk saling memperbaiki, saling membantu antara orang tua dan guru.

Mengingat orang tua memiliki tujuan yang penting terhadap anak mereka, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut guru dan orang tua harus bekerja sama dengan baik. Curtis menjelaskan,³⁵¹ beberapa contoh lain pelibatan orang tua siswa di sekolah, menurut Berns, seperti 1) pelibatan dalam membuat keputusan, 2) partisipasi pada kegiatan di sekolah, dan 3) kerja sama untuk membantu kesinambungan pendidikan di rumah.³⁵² dan ditambahkan oleh Curwin, agar tidak terjadi tekanan atau bentrok terhadap kepentingan antara orang tua dan guru, harus ada upaya untuk mengatasinya, dengan cara-cara: 1) *sharing* orang tua dengan guru mengenai tujuan pendidikan; 2) guru harus memiliki metode berkomunikasi dengan baik kepada orang tua anak; 3) orang tua harus pro aktif dalam berkomunikasi dengan guru; 4) lebih

³⁵⁰ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, ..., h. 59.

³⁵¹ A. Curtis, *A. Curricullum* ..., h. 136.

³⁵² Bern, *Child, Family*, ..., h. 220.

baik ketiga komponen guru, siswa dan orang tua menjadi teman yang solid.³⁵³ Dengan kerja sama orang tua dan guru saling mendukung untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran anak.

Dilaksanakan buku penghubung di sekolah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini menjadi cara yang strategis dan efektif bagi guru untuk mengefektifkan pembelajaran dan pencapaian tujuannya. Sebagaimana dikemukakan beberapa guru, bahwa pengembangan penilaian berbasis buku penghubung dianggap penting untuk keberlangsungan proses pembelajaran dengan efektif, dan kondusif, karena saling mendukung antara guru dan orang tua.

Muchlis Solichin dalam penelitiannya juga menekankan keterlibatan orang tua dalam melakukan penilaian terhadap pembelajaran, bahwa penilaian di sekolah dilakukan oleh guru dengan mengamati siswa terhadap perubahan perilakunya terhadap guru, sesama siswa, dan orang di sekelilingnya, sedangkan di rumah atau di lingkungan masyarakat dapat dengan melibatkan orang tua atau anggota masyarakat lainnya.³⁵⁴ Dalam hal ini, terlebih-lebih dilaksanakan terhadap anak didik pada Sekolah Menengah Pertama, dimana pada usia ini mereka sesungguhnya sedang berada pada masa transisi, yaitu masa perkembangan dari anak menjadi remaja yang rentan untuk dipengaruhi hal-hal negatif, pergaulan bebas, dekadensi moral, narkoba, dan pergaulan yang mengarah kepada kriminalitas.

³⁵³Richard Curwin, *Parents ...*, t.h.

³⁵⁴ MM. Solichin; "Pengembangan ...", t.h.

Jito Subianto dalam penelitiannya,³⁵⁵ mengutip langkah-langkah yang harus diperhatikan sekolah dan rumah dalam mengajarkan dan mengembangkan karakter anak, dalam hal ini perlu penilaian orang tua. Maka penilaian pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru seharusnya menilai keseluruhan sikap anak didik melalui pengamatan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pengamalan ajaran Islam yang dilakukan, baik di lingkungan sekolah, maupun di rumah dan di lingkungan masyarakat.³⁵⁶

Beberapa konsep tersebut, mengarahkan peneliti mengembangkan model penilaian pengamatan sikap berbasis buku penghubung yang sangat penting dalam memaksimalkan proses pembelajaran PAI dan mencapai tujuannya. Dengan penilaian yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan dapat menjalin kerja sama dengan orang tua, guru dapat meningkatkan disiplin anak, agar dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran, dan agar guru dapat mengontrol pengembangan sikap spritual dan sosial anak di sekolah dan di rumah, serta meningkatkan program sekolah terkait dengan *parenting*. Selain itu, secara keseluruhan dengan upaya kerja sama yang dilaksanakan dan hail maksimal pencapaiannya, dapat meningkatkan mutu sekolah, sehingga dapat meningkatkan nilai akreditasi sekolah.

Pentingnya kerja sama orang tua dan guru dalam pembelajaran PAI, mengingat mereka sebagai pengajar dan pembimbing serta teladan bagi anak untuk

³⁵⁵ Jito Subianto, "Peran Keluarga, ..., h. 331-354

³⁵⁶ MM. Solichin: "Pengembangan ..., t.h.

bersikap mulia, mereka juga harus terus menerus mengamati dan menilai perkembangan sikap spritual dan sosial mereka sehari-hari. Penyusunan penilaian berbasis buku penghubung, idealnya dikembangkan dan dilaksanakan oleh guru, sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengembangan instrumen penilaian ini menggunakan 10 langkah yang digunakan oleh Borg and Gall. Namun demikian, secara gamblang, Chabib Toha menguraikan paling tidak ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan instrumen penilaian, yaitu: 1) perencanaan penilaian, 2) pelaksanaan penilaian, dan 3) analisis kualitas instrumen penilaian.³⁵⁷ Hal yang penting dalam perencanaan instrumen penilaian adalah menelaah kurikulum, menyusun kisi-kisi instrumen penilaian, kemudian menyusun indikator penilaian. Gambaran sikap, indikator dan kisi-kisi rangkaian instrumen penilaian disertakan dalam lampiran.

B. Kelayakan Model Desain Instrumen Penilaian Sikap Bentuk Penghubung

Kelayakan instrumen penilaian sikap berbasis buku penghubung dianalisis berdasarkan beberapa karakteristik kualitas, yaitu validitas rasional, keterbacaan atau kemudahan instrumen, relevansinya, kemudian validitas konstruk dan reliabilitas serta kemudahan dalam efektivitas instrumen. Analisis dilaksanakan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh beberapa ahli evaluasi, pendidikan, dan enovasi pendidikan.

³⁵⁷ Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Semarang: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 23-27

Uji kelayakan dilaksanakan mulai dari uji validasi terhadap desain instrumen sebelum dilaksanakan uji coba di SMP/SMPN di kota Banjarmasin. Validasi desain dimaksudkan untuk melihat apakah desain produk layak untuk dapat dilaksanakan uji coba lapangan untuk melihat kelayakan, keakuratan dan keefektivannya sebagai alat penilaian sikap. Uji validasi desain dilaksanakan berdasarkan pertimbangan pengguna, praktisi dan para ahli, kemudian uji keterbacaan atau kemudahannya dan kemudian diteruskan dengan menguji keefektivannya dengan uji validitas dengan menggunakan rumus *product moment* dan dengan menentukan reliabilitasnya berdasarkan pandangan Spearman Brown dengan nilai kritis $> 0,70$.

Uji kualitas produk model instrumen penilaian sikap berbasis buku penghubung secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

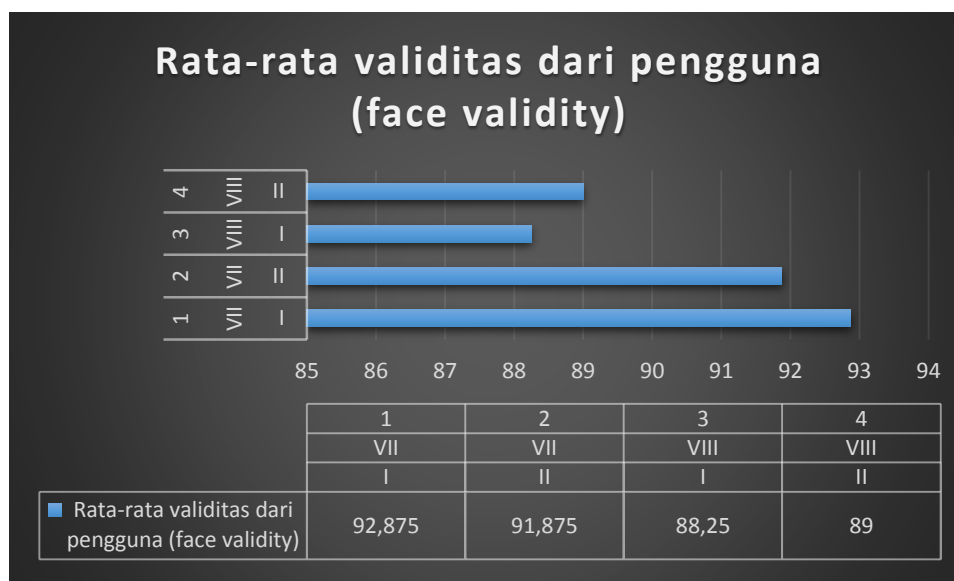
1. Analisis Validasi logis atau rasional dengan validasi muka (*face validity*)

Analisis validitas muka, yaitu pertimbangan para pengguna desain produk. Subjek yang peneliti jadikan penilaian atau pertimbangan kualitas validitas berdasarkan pertimbangan pengguna produk, terutama guru-guru PAI dan orang tua di SMP tersebut. Hasil analisis validitas muka atau *face validity* yang dilaksanakan secara keseluruhan pada instrumen penilaian buku penghubung kelas VII semester I dan II, dan kelas VIII semester I dan II.

Hasil responnya memenuhi validasi rasional *face validity* yang sangat baik, hanya bervariasi pada point masing-masing kelas. Pada kelas VII semester I nilai validitas menunjukkan point yang sangat tinggi, yaitu 92,875. Kemudian kualitas validitas pada kelas VII semester II menunjukkan poin validitas yang sangat tinggi,

yaitu 91,975, kurang 0,1 poin dari semester I. Sedangkan kualitas kelas VIII semester I dengan nilai 88,25, dan kelas VIII semester II dengan nilai 89, kurang 1 poin dari kelas VII semester I. Oleh karena itu, berdasarkan analisis *face validity* dapat dinyatakan, bahwa instrumen penilaian sikap berbasis buku penghubung dinyatakan layak sebagai alat penilaian sikap yang memenuhi prinsip berkesinambungan dan dapat menjalin kerja sama antara guru dan orang dalam rangka memaksimalkan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan pencapaian hasilnya.

Berikut digambarkan hasil validasi secara rasional berdasarkan rata-ratanya pada setiap semester dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut:



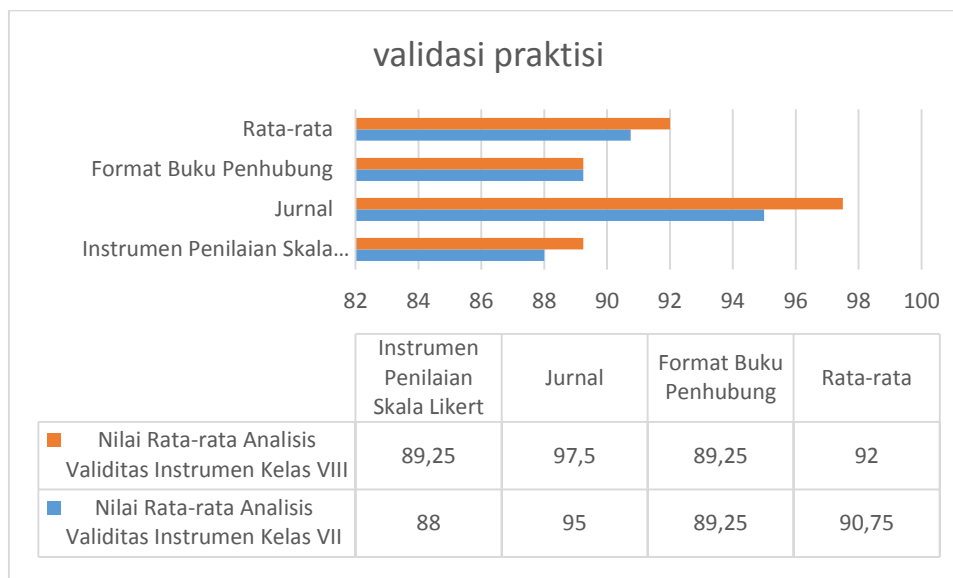
Gambar 12. Rata-rata Hasil Analisis Validitas Muka (*Face Validity*) Alat Penilaian Skala Likert pada Masing-masing Semester

2. Analisis rasional dengan validitas isi (*content validity*), yang didasarkan kepada pertimbangan para praktisi pendidikan.

Analisis validitas yang bersumber dari praktisi pendidikan dilaksanakan secara keseluruhan terhadap instrumen penilaian berbasis buku penghubung kelas VII dan kelas VIII sebelum dilaksanakan uji coba, baik instrumen penilaian skala likert, jurnal dan buku penghubung. Hanya saja pertimbangan dilaksanakan secara langsung pada kelas II dan kelas III, tidak diklasifikasi berdasarkan semester, sebagaimana pada pertimbangan validasi untuk pengguna.

Hasil analisis validasi dari para praktisi ini menunjukkan bahwa desain instrumen penilaian berbasis buku penghubung ini memiliki kriteria nilai validitas isi yang sangat bagus, dengan rata-rata nilai 90,75 untuk kelas VII, dan 92 untuk kelas VIII. Dengan demikian, desain instrumen penilaian ini dapat dinyatakan layak berdasarkan validitas isi dari para praktisi pendidikan. Adapun praktisi pendidikan yang peneliti maksud adalah terdiri dari instruktur kurikulum PAI dan Budi Pekerti, adalah Guru PAI yang termasuk dalam pengurus inti MGMP PAI kota Banjarmasin, pengawas SMP Kota Banjarmasin yang berlatar belakang pendidikan bidang Evaluasi, salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMP, kemudian seorang dosen yang berlatar belakang pendidikan teknologi pembelajaran untuk memberikan pertimbangan pada instrumen penilaian pada sisi buku penghubung.

Adapun hasilnya menunjukkan rata-rata kualitas validitas isi yang sangat baik, yaitu 90,75, dan 92. Hasil respon validasi para praktisi digambarkan berdasarkan nilai rata-rata respon praktisi terhadap beberapa item pertanyaan yang diberikan, dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 13. Rata-rata Hasil Analisis Validitas dari Praktisi Pendidikan

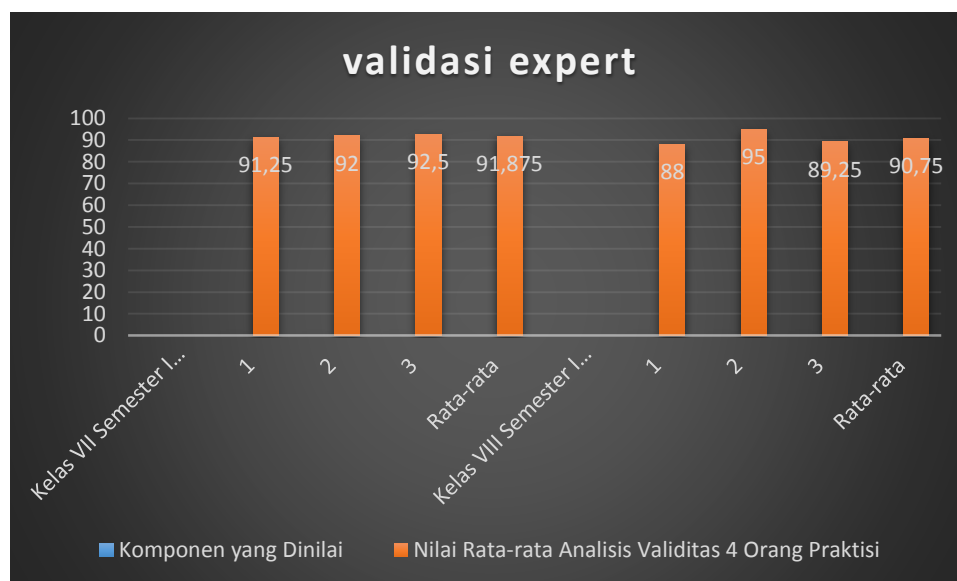
3. Analisis Validitas Isi (*content validity*), berdasarkan pertimbangan para ahli pendidikan Islam (*expert judgment*). Ini dilaksanakan untuk melihat kualitas validitas isi berdasarkan penilaian ahli pendidikan.

Para *expert* yang peneliti jadikan pertimbangannya sebagai analisis kelayakan desain, adalah para dosen yang ahli pada bidang evaluasi, pada bidang PAI dan kurikulum, serta ahli bidang bahasa Indonesia, dan ahli pada bidang teknologi pembelajaran. Mereka bergelar Doktor dan Profesor.

Hasil analisis validitas isi ini yang didasarkan kepada pertimbangan beberapa pakar pendidikan, yang terdiri dari pakar evaluasi, pakar bahasa, pakar Pendidikan Islam, dan pakar media dan teknologi pembelajaran. Nilai rata-ratanya pada kelas VII dan kelas VIII melampaui kriteria nilai validitas isi >90 . Dengan kriteria kualitas yang tinggi berdasarkan pertimbangan para pakar tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa

desain produk penilaian sikap pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bentuk buku penghubung dapat dijadikan alat penilaian sikap yang bertujuan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan dengan cara bekerja sama antara guru dan orang tua siswa, dalam rangka untuk meningkatkan pencapaian tujuan PAI dan Budi Pekerti di SMP kota Banjarmasin khususnya.

Adapun hasil analisis validitas isi dari pertimbangan para pakar pendidikan sebagaimana peneliti gambarkan dalam bagan sebagai berikut:



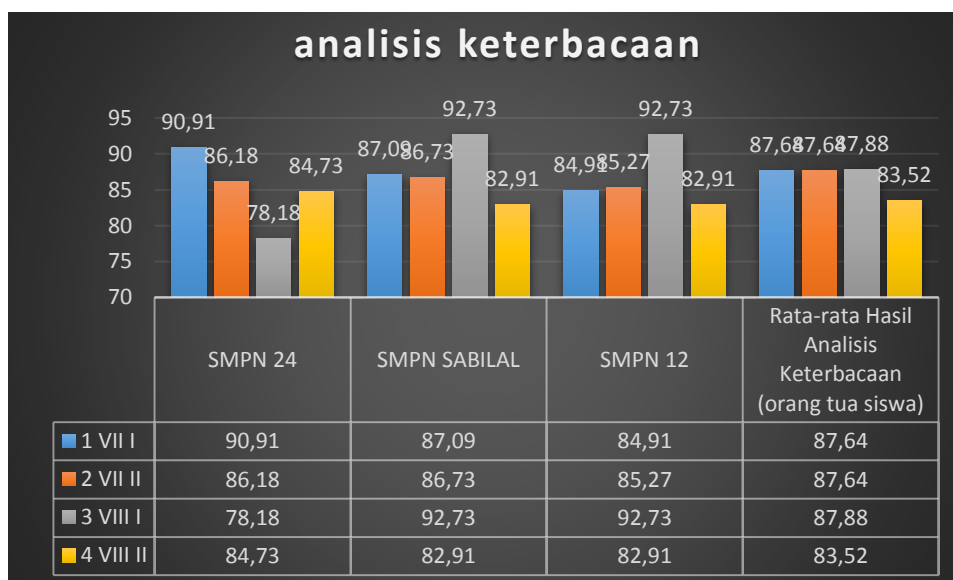
Gambar 14. Rata-Rata Hasil Analisis Validitas dari Para Ahli Pendidikan terhadap Alat Penilaian Sikap bentuk Skala Likert, Jurnal dan Format Buku Penghubung

- Komponen yang dinilai adalah:
 1. Skala Likert
 2. Jurnal
 3. Buku Penghubung

4. Analisis Keterbacaan dan Kelayakan Instrumen Penilaian Berbasis Buku Penghubung.

Analisis keterbacaan dan relevansi desain produk dilaksanakan berdasarkan pertimbangan 10 orang tua pada masing-masing sekolah juga menggambarkan nilai kualitas desain produk yang sangat bagus. Secara keseluruhan respon orang tua terhadap alat penilaian sikap berbasis buku penghubung sangat bagus, di mana masing-masing di atas nilai 80. Kualitas keterbacaan dan relevansi penilaian sikap pada kelas VII semester I memperoleh kriteria nilai 87,64; penilaian kelas VII semester II memperoleh nilai 87,64; kemudian penilaian kelas VIII semester I memperoleh kriteria nilai 87,88, dan penilaian kelas VIII semester II memperoleh kriteria nilai 83,52.

Gambaran hasil analisis keterbacaan sebagaimana peneliti sajikan berdasarkan hasil rata-ratanya dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 15. Rata-Rata Hasil Analisis Keterbacaan Desain Produk Berdasarkan Pertimbangan dari Orang Tua Siswa terhadap Alat Penilaian Sikap pada Masing-masing Semester

Selain keterbacaan yang didasarkan kepada pandangan orang tua sebagai pengguna produk nantinya, peneliti juga melakukan telaah keterbacaan atau kemudahan dan kesulitan produk penilaian ini dengan cara FGD beberapa kali secara terus menerus. Ini sebagaimana dijelaskan oleh Sugianto, dkk., bahwa untuk menentukan validasi terhadap keterbacaan suatu desain model dapat dilakukan dengan cara FGD (*Focus Discussion Group*).³⁵⁸ Namun demikian, kegiatan tersebut dapat juga dinamakan dengan teknik pengumpulan data cara *Delphi*, sebagaimana dilakukan oleh Punadji, dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan dan Reserch and Development*, yaitu dengan cara *focus group discussion* secara kontinyu sampai dapat menentukan keputusan.³⁵⁹

4. Instrumen Sakala Likert juga dilakukan analisis empiris dari desain produk penilaian skala likert dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Analisis validitas dan reliabilitas secara empiris instrumen penilaian skala likert pada uji coba I, dapat diperhatikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 40. Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Konstruk Instrumen Skala Likert pada Setiap Semester pada Uji Coba I

No	Instrumen		Reliabilitas	Rata-rata Validitas
	Kelas	Semester		
1	VII	I	0,929	Seluruh item memiliki kualitas validitas yang tinggi, di atas 0,30
4	VII	II	0,929	Seluruh item memiliki kualitas validitas yang tinggi, di atas 0,30
5	VIII	I	0,929	Seluruh item memiliki kualitas validitas yang tinggi, di atas 0,30
8	VIII	II	0,922	Seluruh item memiliki kualitas validitas yang tinggi, di atas 0,30

³⁵⁸ Sugiyanto, Badrun Kartwagian, dan Jailani, "Pengembangan ..., t.h.

³⁵⁹ Liha Punadji, *Penelitian Pendidikan ...*, h. 134.

Berdasarkan analisis uji validitas konstruk dan reliabilitasnya, desain instrumen penilaian berbasis buku penghubung dinyatakan layak sebagai alat penilaian sikap yang digunakan berkesinambungan dan dapat menjalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, yaitu dengan nilai validitas item pada kelas VII semester I dan II, serta kelas VIII semester I dan II secara keseluruhan di atas nilai kritis 0,30. Begitu pula reliabilitasnya memenuhi lebih dari nilai kriteria 0,70.

b. Hasil analisis validitas dan reliabilitas secara empiris instrumen penilaian sikap skala likert pada uji coba II, dapat diperhatikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 41. Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Konstruk Instrumen Skala Likert pada Setiap Semester pada Uji Coba II

No	Kelas	Semester	Reliabilitas	Rata-rata Validitas
1	VII	I	0,940	<i>Terdapat 1 item instrumen yang berada pada kriteria nilai kritis 0,30, namun masih >0,20, yaitu item 26 dengan nilai kriteria 0,294</i>
4	VII	II	0,8971	<i>Seluruh Validitas sudah di atas nilai kriteria 0,30</i>
5	VIII	I	0,945	<i>Seluruh Validitas sudah di atas nilai kriteria 0,30</i>
8	VIII	II	0,938	<i>Terdapat 2 item berada pada nilai kriteria <0,30, yaitu item 1 dengan nilai 0,253 dan item 3 dengan nilai 0,284. Namun demikian, masih berada pada kriteria >0,20, sehingga tidak perlu dihilangkan, namun perlu direvisi</i>

c. Hasil analisis validitas dan reliabilitas secara empiris instrumen penilaian sikap bentuk buku penghubung pada uji coba ke III, dapat diperhatikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 42. Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Konstruk Instrumen Skala Likert pada Setiap Semester pada Uji Coba III

<i>No</i>	<i>Kelas</i>	<i>Semester</i>	<i>Bulan</i>	<i>Reliabilitas</i>	<i>Rata-rata Validitas</i>
1	VII	I	September- Oktober	0,822	Seluruh item memiliki kualitas yang tinggi, di atas 0,30
2	VII	I	Nopember- Desember	0,840	Terdapat 1 item instrumen yang berada pada kriteria nilai kritis 0,30, namun masih >0,20, yaitu item 16 dengan nilai kriteria 0,284
3	VII	II	Maret-April	0,814	Terdapat 1 item instrumen yang berada pada kriteria nilai kritis 0,30, namun masih >0,20, yaitu item 16 dengan nilai kriteria 0,285
4	VII	II	Mei-Juni	0,915	Seluruh validitas sudah di atas nilai kriteria 0,30
5	VIII	I	September- Oktober	0,881	Seluruh validitas sudah di atas nilai kriteria 0,30
6	VIII	I	Nopember- Desember	0,742	Seluruh validitas sudah di atas nilai kriteria 0,30
7	VIII	II	Maret-April	0,815	Seluruh validitas sudah di atas nilai kriteria 0,30
8	VIII	II	Mei-Juni	0,828	Seluruh validitas sudah di atas nilai kriteria 0,30

Selain didasarkan pada beberapa pertimbangan validitas logis, yaitu validitas muka dan isi serta validitas konstruk dan reliabilitas, analisis alat penilaian ini peneliti gali berdasarkan penerimaan, saran-saran dan perbaikan dari para pengguna, yaitu guru dan orang tua, saran praktisi pendidikan dan para ahli pendidikan terhadap gambaran kualitas keterbacaan dan kelayakannya serta relevansi instrumen penilaian

sikap yang direkomendasikan untuk menjadi alat penilaian sikap yang standar pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP kota Banjarmasin dalam rangka mengamati perkembangan sikap spritual dan sikap sosial anak. Selain itu juga untuk memperbaiki hal-hal yang perlu ditambah pada petunjuk buku penghubung, pedoman pengisian, penskoran, cara mengakumulasi nilai dan merebaknya, serta prosedur dan komitmen untuk penggunaan buku penghubung dan cara menindaklanjuti hasil penilaian skala likert dan jurnal pada buku penghubung.

Analisis uji validitas validitas muka (*face validity*), yang didasarkan kepada pertimbangan para pengguna produk penilaian, dalam hal ini guru dan orang tua siswa. Pentingnya kualitas validitas muka sebagaimana dikemukakan Sri Haryati mengutip Sudarman, bahwa suatu model dikatakan valid, jika hasil model dapat diterima oleh para pengguna dan mampu menjelaskan aktualisasi implementasi.³⁶⁰ Oleh karena itu, validitasi secara rasional dilaksanakan dengan memperhatikan pertimbangan pengguna, dalam hal ini terutama guru, dan pertimbangan ini dinamakan validitas muka atau *face vailidity*.

Analisis uji validitas isi (*content validity*), dalam hal ini didasarkan kepada pertimbangan: a) para praktisi pendidikan, dan b) pertimbangan ahli pendidikan, dan 3) analisis keterbacaan dan relevansi, baik penilaian bentuk skala likert, jurnal, maupun secara keseluruhan dalam kemasan buku penghubung. Berkaitan dengan kualitas produk instrumen penilaian, Sudaryono mengemukakan,³⁶¹ bahwa validitas

³⁶⁰ Sri Haryati, "Research ...", t.h.

³⁶¹ Sudaryono, *Penilaian ...*, h. 2013: 103

logis merupakan analisis kualitas terhadap sebuah instrumen penilaian untuk menentukan keberfungsian instrumen berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yakni aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Nilai validitas logis dinyatakan berdasarkan penalaran logis. Berdasarkan hal tersebut, maka persetujuan dari para penguji dapat dijadikan dasar menyatakan bahwa instrumen memiliki kelayakan berdasarkan validitas logis.³⁶²

Analisis kualitas, senada dengan analisis produk yang dikemukakan oleh Marrelli, Tandora and Hoge yang terdiri dari: 1) *simple*; 2) *applicable*; 3) *important*; 4) *controlable*; 5) *adaptable*; 6) *communicable*.³⁶³ Menurut Marelli dkk, bahwa kualitas produk akan diperhatikan berdasarkan kemudahannya, dapat diaplikasikan dengan baik, jelas kepentingannya, dapat dikontrol, dinamis, dan dapat dikomunikasikan.

Selain itu, Dr. Ibrahim, M.Sc dalam buku *Inovasi Pendidikan*, menyatakan tentang kriteria kualitas produk penelitian yang baik, dapat didasarkan sebagaimana kualitas inovasi yang berdasarkan kepada 5 hal berikut, yaitu: 1) keuntungan relatif; 2) kompatibel; 3) kompleksitas; 4) trialabilitas, dan 5) dapat diamati (observabilitas).³⁶⁴ Namun demikian, kemanfaatan atau aplikasi dari sebuah inovasi tergantung tingkat kesulitan produk inovasi tersebut. Semakin sulit suatu produk

³⁶² Sudaryono, *Teori Responsi Butir*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 103.

³⁶³ Marrelli, Anne F., Janis Tandora, and Michael A. Hoge, *Strategises for Depeloving Competency Model: Administration and Policy in Mental Healt*, vol. 32. No.5/6 May/July 2005.

³⁶⁴ Ibrahim, *Inovasi ...*, h. 46-47.

inovasi, maka semakin sulit pula penyebarannya (difusinya) dan semakin besar kemanfaatannya.

Berdasarkan beberapa analisis kualitas yang ditentukan oleh beberapa ahli di atas, maka produk instrumen penilaian sikap berbasis buku penghubung peneliti dianggap memiliki tingkat aplikasi yang sulit dan memerlukan waktu untuk evaluasinya. Namun demikian, produk ini sudah mengalami langkah-langkah terdiri dari: Penelitian dan Pengembangan, defusi; dan akan dievaluasi dalam waktu tertentu pada tahun berikutnya atau 5 tahun sekali sebagaimana berlakunya kurikulum per 5 tahun. Ini mengingat aplikasi produk ini memerlukan waktu yang cukup dalam defusinya³⁶⁵.

Berdasarkan analisis kualitas desain di atas, maka penelitian dan pengembangan ini menghasilkan model instrumen penilaian yang dinyatakan layak dan efektif untuk menjadi alat evaluasi sikap pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berasaskan prinsip berkesinambungan dan dapat menjalin kerja sama antara guru dan orang tua untuk mengefektifkan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam rangka mengembangkan sikap spritual dan sosial anak menjadi lebih positif.

C. Penerimaan terhadap Produk Model Instrumen Penilaian Sikap pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Bentuk Buku Penghubung

Hasil penelitian ini menghasilkan produk yang berisikan instrumen penilaian berbasis buku penghubung yang dapat dirincikan terdiri dari: 1) Pedoman

³⁶⁵ Ibrahim, *Inovasi Pendidikan ...*, h. 89.

penggunaan Buku Penghubung; 2) Petunjuk penggunaan; 3) Petunjuk pengisian skala likert dan jurnal; 4) Petunjuk penskoran; 5) Rangkaian penilaian skala likert yang direspon orang tua di rumah; 6) Penilaian Jurnal yang direspon orang tua di rumah; 7) Rangkaian penilaian skala likert yang direspon guru di sekolah; 8) Penilaian Jurnal yang direspon guru di sekolah; 9) Tabel rekap penilaian, dan 10) Grafik untuk rekap penilaian sikap.

Buku penghubung terdiri dari dua bagian pada setiap semester; yaitu kelas VII semester I Bulan September – Nopember; bulan Oktober – Desember; dan semester II bulan April – Mei, dan bulan Juni dan – Juli. Kemudian buku penghubung kelas VIII semester I Bulan September – Nopember; bulan Oktober – Desember; dan semester II bulan April – Mei, dan bulan Juni dan – Juli. Jumlah item penilaian 20 item instrumen penilaian yang terdiri dari sikap spritual dan sikap sosial.

Rangkaian instrumen penilaian sikap kelas VII semester I terdiri dari 20 item penilaian yang masing-masing bervariasi pada dua bulan pertama dan pada dua bulan ke II, kemudian 20 item yang masing-masing bervariasi pada dua bulan I dan bulan ke II. Begitu juga dengan rangkaian instrumen penilaian sikap pada kelas VIII semester I dan semester II. Adapun produk instrumen penilaian sikap secara lengkap disajikan tersendiri dalam bentuk buku penghubung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat digambarkan penerimaan terhadap produk, bahwa penilaian dengan kerja sama yang dikemas secara bekerja sama antara guru dan orang tua ini lebih penting dan obyektif, dibandingkan dengan penilaian *self*

assessment, atau pun penilaian teman sejawat yang terasa sangat subjektif, dan sulit untuk mengarahkannya menjadi objektif.

Penilaian sikap berbasis buku penghubung dianggap lebih objektif, meskipun direspon oleh orang tua. Dalam hal ini dapat dikondisikan oleh guru dalam komitmen kerja sama yang jelas dan tegas bersama orang tua siswa. Mengingat orang tua siswa juga memiliki kebijaksanaan dan tujuan positif untuk pencapaian keberhasilan pendidikan anak mereka. Selain itu, mengingat orang tua memiliki tanggung jawab mendidik PAI terhadap anak mereka, sehingga memiliki sikap yang bijaksana untuk mengamati perkembangan sikap anak dengan optimal.

Ada beberapa hal yang dapat dijelaskan menjadi kekuatan dan kelebihan produk instrumen penilaian berbasis buku penghubung, sehingga dapat diterima oleh pengguna model instrumen penilaian, dan dampak yang diberikannya, sebagai berikut:

1. Model penilaian dapat memaksimalkan proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, terutama dalam pengembangan sikap spritual dan sikap sosial. Model ini dapat menjadi alat penilaian terhadap aspek-aspek sikap yang tidak dapat dinilai di sekolah, dan sikap-sikap termasuk dalam cakupan kurikulum yang ditetapkan.
2. Model penilaian pengamatan di rumah menjadi bentuk penilaian yang didasari oleh prinsip penilaian berkesinambungan dalam rangka menilai mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dilaksanakan.
3. Dengan model instrumen penilaian sikap berbasis buku penghubung, guru merasa terbantu dengan keharusan dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap yang

sekarang dikembangkan, yang dianggap guru sulit untuk menyusunnya, dan sulit juga melakukan analisis kualitasnya.

4. Model penilaian ini dapat dijadikan guru untuk meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran dengan bekerja sama antara guru dan orang tua, dalam memberikan penilaian dan dalam memberikan feedback terhadap perbaikan sikap anak yang perlu diperbaiki.
5. Model penilaian instrumen menjadi alat kontrol bersama guru dan orang tua terhadap sikap siswa yang tidak diharapkan apabila terjadi di kemudian hari, sehingga tidak ada orang tua yang menyalahkan dan membebankan persoalan anak hanya kepada guru.
6. Model penilaian instrumen dapat memperkuat akreditasi sekolah, karena dengan model penilaian pada setiap kelas dan semester, mempermudah guru untuk merekap nilai dan memenuhi dokumen penilaian yang disyaratkan dalam akreditasi sekolah pada salah satu standar pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang harus dipenuhi, yaitu standar penilaian.
7. Model penilaian dapat membantu memperkuat akreditasi, di mana sekolah dapat melaksanakan kemitraan antara sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat, yang menjadi salah satu pemenuhan standar dalam SNP.